



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan minat belajar pendidikan agama islam pada siswa sekolah dasar al-munawarah kelas iv

Heri Purnomo^{*)}, A. Arif Rofiki, Annisa Fatmawati
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2026
Revised Aug 20th, 2026
Accepted Aug 25th, 2026

Kata Kunci:

Kreativitas guru
Minat belajar
Pendidikan agama islam
Siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan minat belajar siswa kelas IV di SD Al-Munawarah Sentani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data guru PAI kelas IV, siswa kelas IV, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan dokumen pembelajaran. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru tampak pada perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, serta evaluasi. Guru mengombinasikan ceramah dengan diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, latihan, praktik ibadah, presentasi, pembuatan video, dan mading. Media digital berupa video pembelajaran, presentasi, mind map, dan LCD proyektor dipadukan dengan pemanfaatan masjid dan aula sebagai sumber belajar kontekstual. Pengelolaan kelas dilakukan melalui doa bersama, sapaan, tadarus Al-Qur'an, komunikasi positif, dan ice breaking, sedangkan evaluasi menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Minat belajar siswa berada pada kategori baik yang tampak pada perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, serta perhatian selama pembelajaran. Minat tersebut dipengaruhi faktor internal berupa kondisi emosional, suasana hati, motivasi, dan kesiapan siswa, serta faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kondisi kelas, dan strategi pembelajaran guru. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas guru perlu didukung melalui pengembangan kompetensi, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, dan pengelolaan kelas yang adaptif agar pembelajaran PAI di sekolah dasar semakin menarik, kontekstual, dan partisipatif.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Heri Purnomo,
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia
Email: herip9236@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam proses pendidikan karena pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, moral, dan kepribadian siswa. Pada jenjang sekolah dasar, dimensi tersebut menjadi penting karena siswa sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan belajar dan pembiasaan nilai. Pembelajaran PAI karena itu

perlu menghadirkan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami materi, menghayati makna, dan mempraktikkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi pihak yang berperan langsung dalam menghubungkan tujuan pendidikan tersebut dengan aktivitas nyata di kelas.

Peran guru dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada kemampuan guru memilih metode, media, sumber belajar, dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Materi yang baik dapat kehilangan daya tarik apabila disampaikan secara monoton, sebaliknya materi yang menuntut perhatian tinggi dapat menjadi lebih mudah diterima ketika guru mampu mengelola pengalaman belajar secara bervariasi. Dalam kerangka profesionalisme guru, kemampuan menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan merupakan bagian yang penting karena guru dituntut mengubah situasi belajar menjadi ruang yang aktif, terarah, dan bermakna (Mulyasa, 2013; Safitri, 2019).

Kreativitas guru dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan mengembangkan pembelajaran melalui pilihan dan kombinasi cara yang tidak monoton, tetapi tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Kreativitas bukan semata-mata penggunaan teknologi atau media baru. Kreativitas juga tampak ketika guru mampu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, mengombinasikan ceramah dengan diskusi dan praktik, menggunakan fasilitas sekolah sebagai sumber belajar, mengelola ritme kelas, serta memvariasikan bentuk evaluasi. Dengan pengertian tersebut, kreativitas guru bersifat menyeluruh karena mencakup proses sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan penekanan bahwa guru profesional perlu memiliki kemampuan mengelola pembelajaran secara adaptif dan inspiratif. Naim (2011) menempatkan guru inspiratif sebagai figur yang mampu memberdayakan siswa, sedangkan Setiawan dan Putri (2024) menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam membuat proses belajar lebih menarik. Dalam konteks PAI, Ismail dan Sulaiman (2023) menunjukkan bahwa kreativitas guru berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran pada sekolah dasar, sedangkan Muslih et al. (2024) secara khusus membahas kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar. Penelitian Halimurosid et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat terlihat sejak perencanaan, pemilihan media, penggunaan metode, hingga evaluasi. Rangkaian kajian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru relevan bukan hanya sebagai kompetensi pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari kualitas pengalaman belajar siswa.

Salah satu aspek yang erat berkaitan dengan proses pembelajaran adalah minat belajar. Minat belajar tercermin ketika siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, tertarik pada materi, memberikan perhatian, dan terlibat dalam kegiatan yang diberikan. Minat tidak selalu hadir dengan tingkat yang sama pada setiap siswa. Perbedaan kondisi pribadi, motivasi, kesiapan, lingkungan keluarga, suasana sekolah, kondisi kelas, serta interaksi sosial dapat membuat respons siswa terhadap pembelajaran berbeda. Korompot et al. (2020) menempatkan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar sebagai aspek penting untuk dipahami dari sudut pandang siswa, dan Rahim et al. (2021) membahas pengembangan minat belajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran PAI kelas IV, menjaga minat belajar memerlukan perhatian khusus karena materi dapat mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktik. Materi tertentu tidak cukup dipahami melalui penjelasan verbal, tetapi perlu diperagakan atau dipraktikkan agar siswa memperoleh pengalaman langsung. Di sisi lain, siswa sekolah dasar juga mudah mengalami kejenuhan ketika aktivitas berlangsung terlalu lama dengan pola yang sama. Karena itu, variasi metode, aktivitas, dan media bukan sekadar unsur tambahan, tetapi dapat menjadi cara guru mempertahankan perhatian siswa dan memberi peluang kepada mereka untuk belajar melalui pengalaman yang berbeda.

Konteks SD Al-Munawarah Sentani memperlihatkan adanya upaya guru PAI kelas IV untuk mengembangkan pembelajaran melalui beragam bentuk kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, latihan, praktik ibadah, video pembelajaran, presentasi, mind map, pembuatan video, dan mading. Guru juga memanfaatkan masjid dan aula sebagai sumber belajar. Aktivitas kelas diawali dengan doa, sapaan, dan tadarus Al-Qur'an, serta diselingi ice breaking untuk menjaga perhatian. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi tes tertulis dan tes lisan. Rangkaian praktik tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat dilihat sebagai integrasi antara perencanaan, strategi pelaksanaan, pengelolaan kelas, penggunaan sumber belajar, dan evaluasi.

Temuan awal dalam naskah juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas IV terhadap PAI berada pada kategori baik, meskipun tingkat ketertarikan antarsiswa tidak sepenuhnya sama. Siswa cenderung menunjukkan respons lebih positif ketika pembelajaran memberi ruang partisipasi, misalnya melalui diskusi, presentasi, praktik ibadah, pembuatan video, atau penyusunan mading. Hal ini menunjukkan pentingnya

menelaah kreativitas guru bukan hanya dari sisi tindakan guru, tetapi juga dari keterkaitannya dengan pengalaman dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa minat belajar tidak dibentuk oleh satu faktor. Kondisi emosional dan suasana hati dapat memengaruhi kemampuan siswa mempertahankan perhatian. Motivasi dan kesiapan belajar juga berperan dari dalam diri siswa. Dari luar diri siswa, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sosial, kondisi kelas, dan strategi pembelajaran guru ikut memengaruhi proses belajar. Kebisingan di dalam maupun di luar kelas, misalnya, dapat mengganggu fokus siswa, sedangkan suasana yang tenang dan kondusif membantu siswa mempertahankan perhatian. Dengan demikian, kreativitas guru berada dalam satu sistem pembelajaran yang juga dipengaruhi kondisi siswa dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua hal. Pertama, bagaimana kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa kelas IV di SD Al-Munawarah Sentani. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Fokus pertama dianalisis melalui kreativitas pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber belajar, dan evaluasi. Fokus kedua dianalisis melalui faktor internal dan faktor eksternal yang muncul dalam data penelitian. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar tersebut tanpa melepaskan konteks nyata pembelajaran di kelas IV SD Al-Munawarah Sentani.

Secara akademik, kajian ini penting karena memberi gambaran kontekstual mengenai bagaimana kreativitas guru diwujudkan dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Penelitian tidak menempatkan kreativitas sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik yang dapat diamati melalui rancangan kegiatan, penggunaan metode, media, lingkungan belajar, pengelolaan kelas, dan evaluasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mempertahankan strategi yang efektif sekaligus terus menyesuakannya dengan kebutuhan siswa. Bagi sekolah, temuan dapat digunakan sebagai dasar memperkuat dukungan fasilitas dan pengembangan kompetensi guru agar pembelajaran PAI semakin variatif dan bermakna. Berbeda dari kajian terdahulu yang terutama menyoroti kreativitas guru dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran atau minat belajar, penelitian ini menelaah praktik kreativitas guru secara terpadu sejak perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, hingga evaluasi, sekaligus mengaitkannya dengan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat belajar dalam konteks kelas IV sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran serta minat belajar siswa sebagaimana muncul pada situasi yang diteliti. Data kualitatif berupa wawancara, hasil pengamatan, dan dokumen pembelajaran dipahami secara kontekstual, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pilihan tersebut sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemaknaan fenomena dan penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran yang utuh (Anggito & Setiawan, 2018; Nartin et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Al-Munawarah Sentani, Kabupaten Jayapura, dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi karakteristik sekolah dengan fokus penelitian dan keterbukaan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Penelitian tidak diarahkan untuk membandingkan sekolah satu dengan sekolah lain, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kreativitas guru dan minat belajar dalam konteks kelas yang diteliti.

Sumber data primer penelitian berasal dari guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan siswa kelas IV SD Al-Munawarah. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum digunakan sebagai sumber informasi pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai kebijakan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Sumber data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, modul ajar, catatan kegiatan belajar, bahan presentasi, dan arsip lain yang relevan. Penggunaan beberapa sumber data memungkinkan temuan mengenai kreativitas guru dan minat belajar dibandingkan dari sudut pandang yang berbeda tanpa menambahkan jumlah informan yang tidak disebutkan secara tegas dalam data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur diarahkan kepada guru PAI, siswa, serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dengan menggunakan pokok pertanyaan yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, strategi, pandangan, serta upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan untuk menangkap tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Pemilihan wawancara

terstruktur dimaksudkan agar dimensi yang dikaji dapat ditelusuri secara sistematis dan jawaban antarinforman dapat dibandingkan dengan lebih terarah (Nartin et al., 2024).

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, serta respons siswa selama pembelajaran. Observasi menjadi penting karena penelitian mengenai kreativitas guru tidak cukup hanya mengandalkan penjelasan verbal. Praktik seperti pembukaan dengan doa dan tadarus, penggunaan ice breaking, pelaksanaan diskusi, praktik ibadah, atau penggunaan media digital lebih tepat dipahami apabila dicermati dalam situasi pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat melihat hubungan antara strategi guru dan bentuk keterlibatan siswa yang muncul.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud dalam naskah mencakup perangkat pembelajaran, media pembelajaran, bahan presentasi, dan dokumen lain yang relevan dengan proses pembelajaran. Penggunaan dokumentasi membantu penelitian menempatkan temuan pada bukti yang berkaitan dengan aktivitas belajar, sekaligus memudahkan perbandingan antara apa yang direncanakan, apa yang dijelaskan oleh informan, dan apa yang berlangsung dalam pelaksanaan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk memeriksa kestabilan informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Penggunaan ketiga bentuk triangulasi dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau satu teknik saja (Iswahyudi et al., 2023; Sugiyono, 2013).

Analisis data mengacu pada kerangka interaktif Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti perencanaan, pelaksanaan, media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, evaluasi, indikator minat belajar, faktor internal, dan faktor eksternal. Selanjutnya, data disajikan dalam uraian naratif untuk melihat pola keterkaitan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan konsistensi bukti yang tersedia (Sugiyono, 2013).

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan temuan lapangan, termasuk kode wawancara dan catatan observasi yang relevan. Data dipadatkan, dikelompokkan, dan disusun secara tematik sesuai fokus penelitian tanpa menambah angka, persentase, atau kesimpulan kausal yang tidak didukung oleh data. Kutipan dan bukti lapangan digunakan secara selektif untuk memperjelas temuan, sedangkan pembahasan dikaitkan dengan literatur yang digunakan dalam penelitian. Dengan alur tersebut, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dibandingkan melalui triangulasi, kemudian direduksi dan dikelompokkan secara tematik sebelum disajikan dan diverifikasi menjadi kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

SD Al-Munawarah Sentani merupakan sekolah dasar di kawasan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada tahun ajaran 2025, data penelitian mencatat sekolah memiliki enam ruang kelas, dua belas tenaga pendidik, dan seratus tiga puluh siswa. Fasilitas pembelajaran mencakup ruang kelas, perpustakaan, ruang kesehatan sekolah, sarana administrasi, peta, globe, layar tampilan digital, serta fasilitas lain yang mendukung pembelajaran. Dalam konteks tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI kelas IV tidak berdiri pada satu bentuk kegiatan, tetapi muncul sebagai rangkaian keputusan sejak perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media dan lingkungan sekolah, pengelolaan kelas, sampai evaluasi. Temuan tersebut kemudian dibaca bersamaan dengan respons siswa mengenai perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, perhatian, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat belajar. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1 untuk memperjelas keterkaitan antara bentuk kreativitas guru, minat belajar siswa, dan makna pedagogisnya.

Tabel 1. <Ringkasan Temuan Kreativitas Guru PAI dan Minat Belajar Siswa>

Aspek	Temuan Utama	Makna dalam Pembelajaran
-------	--------------	--------------------------

Perencanaan	Guru mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi, metode, media, dan aktivitas.	Pembelajaran disiapkan agar tidak hanya bergantung pada ceramah dan dapat menyesuaikan kebutuhan siswa.
Pelaksanaan	Diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, latihan, praktik ibadah, presentasi, pembuatan video, dan mading.	Variasi aktivitas memberi pengalaman belajar yang lebih beragam dan memperluas ruang partisipasi siswa.
Media dan sumber belajar	Video pembelajaran, presentasi, mind map, masjid, dan aula.	Konsep disampaikan melalui dukungan visual dan konteks nyata sehingga pembelajaran lebih konkret.
Pengelolaan kelas	Doa, sapaan, tadarus Al-Qur'an, dan ice breaking.	Ritme kelas dibangun agar lebih nyaman, religius, komunikatif, dan tidak mudah menimbulkan kejenuhan.
Evaluasi	Tes tertulis dan tes lisan.	Guru memperoleh gambaran pemahaman siswa melalui lebih dari satu bentuk penilaian.
Minat belajar	Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan terhadap materi, dan perhatian.	Minat belajar berada pada kategori baik, dengan variasi antarsiswa.
Faktor yang memengaruhi	Internal: emosi, suasana hati, motivasi, kesiapan. Eksternal: keluarga, sekolah, sosial, kondisi kelas, strategi guru.	Minat belajar tidak hanya dipengaruhi kreativitas guru, tetapi juga kondisi siswa dan lingkungannya.

Kreativitas Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa kreativitas guru telah muncul pada tahap perencanaan. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, metode yang bervariasi, bahan ajar, media, dan sumber belajar yang relevan. Perencanaan diarahkan agar kegiatan tidak terpaku pada ceramah dan dapat menyesuaikan sifat materi PAI. Dalam kerangka fokus penelitian, kreativitas perencanaan dikenali melalui kemampuan merumuskan tujuan secara tepat, memilih metode yang sesuai dengan kondisi siswa, serta menentukan bahan ajar dan sumber belajar yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik.

Perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik siswa menunjukkan adanya orientasi pada kebutuhan belajar. Pada kelas IV, siswa memiliki kemampuan perhatian, kesiapan, dan ketertarikan yang berbeda. Apabila guru hanya menggunakan satu pola pembelajaran, siswa yang tidak sesuai dengan pola tersebut berisiko lebih cepat kehilangan perhatian. Karena itu, penyiapan beberapa alternatif aktivitas dapat dipahami sebagai bentuk antisipasi pedagogis. Guru menempatkan variasi bukan sebagai hiasan, melainkan sebagai cara mempertahankan keterhubungan antara materi dengan keadaan siswa.

Dalam konteks PAI, perencanaan juga perlu mempertimbangkan sifat materi. Ada materi yang dapat dijelaskan melalui uraian, tetapi ada pula materi yang lebih bermakna ketika dipraktikkan. Temuan mengenai praktik wudu dan salat jenazah menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa menghubungkan pengetahuan konseptual dengan tindakan nyata. Hal ini selaras dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan.

Kreativitas dalam perencanaan tidak berarti setiap pertemuan harus menggunakan metode yang sepenuhnya baru. Inti kreativitas justru terletak pada kemampuan memilih dan mengombinasikan cara yang paling sesuai dengan tujuan dan kondisi. Ketika materi membutuhkan penjelasan dasar, ceramah masih dapat digunakan; ketika siswa perlu mengemukakan pendapat, diskusi atau tanya jawab dapat ditambahkan; ketika materi membutuhkan keterampilan, praktik menjadi relevan. Cara pandang ini sejalan dengan gagasan bahwa guru profesional perlu mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan arah pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Temuan perencanaan juga menunjukkan pentingnya posisi guru sebagai perancang pengalaman belajar. Guru bukan hanya menyampaikan isi buku, tetapi mengatur bagaimana siswa bertemu dengan materi. Naim (2011) menggambarkan guru inspiratif sebagai figur yang mampu memberdayakan siswa, sedangkan Setiawan dan Putri (2024) menekankan sisi kreatif dalam praktik mengajar. Dalam penelitian ini, unsur pemberdayaan tersebut terlihat ketika rancangan pembelajaran membuka kemungkinan siswa berdiskusi, mempraktikkan, membuat produk sederhana, dan terlibat dalam aktivitas kolaboratif.

Kreativitas pada tahap perencanaan menjadi fondasi bagi tahap pelaksanaan. Ketika guru telah mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi, metode, media, dan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran memiliki arah yang lebih jelas. Perencanaan juga memberi ruang bagi guru untuk menghindari dominasi satu metode dan menyiapkan transisi antarkegiatan agar ritme pembelajaran tetap terjaga.

Kreativitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, kreativitas guru tampak melalui variasi kegiatan yang mendorong siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengombinasikan ceramah dengan diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, latihan soal, praktik sederhana, dan penggunaan media pembelajaran. Pada data lapangan, praktik ibadah yang digunakan antara lain tata cara salat berjamaah, wudhu, dan pada kegiatan lain salat jenazah. Guru juga memanfaatkan video bertema kisah nabi dan materi keislaman yang sesuai dengan topik pembelajaran. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh ruang untuk melihat, mendiskusikan, mempraktikkan, dan menyampaikan kembali materi yang dipelajari.

Bukti wawancara memperlihatkan bahwa variasi tersebut diterima positif oleh siswa. Salah satu siswa menyatakan bahwa bagian yang menarik adalah penyampaian cerita, diskusi, dan praktik ibadah (W.01/F.7/S.2/8/5/2026). Siswa lain menyebut PAI terasa lebih menarik apabila didukung teknologi melalui pembuatan video, diskusi interaktif, dan praktik keagamaan secara langsung (W.01/F.7/S.3/8/5/2026). Temuan observasi juga memperlihatkan guru tidak terikat pada pola satu arah, tetapi memadukan diskusi kelompok kecil, tayangan audiovisual, dan presentasi hasil karya siswa. Dengan demikian, variasi metode pada penelitian ini bukan sekadar perubahan bentuk kegiatan, melainkan cara untuk memperluas kesempatan partisipasi siswa.

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah ikut memperkaya suasana pembelajaran PAI. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan adanya pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an pada pagi hari, kegiatan kerohanian Islam, perlombaan, salat Duha, dan salat Zuhur berjamaah (W.01/F.5/WK.1/8/5/2026). Pembiasaan tersebut menjadi konteks yang mendukung materi PAI karena nilai yang dipelajari tidak hanya hadir sebagai penjelasan di kelas, tetapi juga memperoleh ruang praktik dalam kehidupan sekolah. Keterhubungan antara kegiatan kelas dan budaya sekolah membantu menciptakan suasana yang konsisten dengan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Praktik ibadah menjadi salah satu bentuk kreativitas yang paling kontekstual dalam pembelajaran PAI. Melalui praktik wudhu, salat berjamaah, dan simulasi salat jenazah, siswa tidak hanya menerima informasi konseptual, tetapi melakukan urutan tindakan secara langsung. Kegiatan praktik memberi kesempatan kepada guru untuk melihat pemahaman siswa pada aspek prosedural sekaligus memberi kesempatan kepada siswa belajar melalui pengalaman. Temuan siswa mengenai keterlibatan juga menunjukkan bahwa praktik, presentasi, pembuatan video, dan kegiatan mading menjadi bentuk aktivitas yang membuat mereka berpartisipasi lebih aktif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode praktik dapat menjadi penghubung antara dimensi pengetahuan dan keterampilan dalam PAI. Ketika siswa mempraktikkan ibadah, konsep yang sebelumnya disampaikan secara verbal memperoleh bentuk konkret. Pengalaman langsung juga memberi ruang bagi koreksi dan umpan balik pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga pemahaman dan kemampuan menerapkan nilai serta tata cara keagamaan dalam kegiatan yang relevan.

Selain praktik, presentasi, pembuatan video, diskusi, kerja kelompok, dan penyusunan mading menunjukkan adanya ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya atau menyampaikan hasil belajar. Berdasarkan wawancara, siswa menyebut keterlibatan mereka melalui kerja tim, diskusi, presentasi, pembuatan video, mading, dan praktik salat jenazah (W.01/F.4/S.2/9/5/2026; W.01/F.4/S.4/9/5/2026). Aktivitas tersebut memperluas bentuk partisipasi karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi. Mereka memperoleh kesempatan untuk berkolaborasi, menyusun gagasan, mempraktikkan materi, dan menyajikan hasil di depan teman-temannya.

Variasi metode juga berkaitan dengan upaya menghindari pembelajaran monoton. Monoton tidak hanya berarti ceramah berlangsung lama, tetapi juga ketika struktur pembelajaran selalu sama dari waktu ke waktu sehingga siswa dapat memperkirakan aktivitas tanpa tantangan atau keterlibatan baru. Dalam penelitian ini, kombinasi diskusi, praktik, permainan, latihan, media digital, dan aktivitas kelompok menciptakan perubahan ritme. Perubahan ritme tersebut dapat membantu siswa mempertahankan perhatian karena mereka berpindah dari aktivitas menerima informasi menuju aktivitas berinteraksi, melakukan, atau menghasilkan.

Temuan mengenai variasi pelaksanaan mendukung posisi kreativitas sebagai salah satu unsur kualitas pembelajaran. Ismail dan Sulaiman (2023) menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Muslih et al. (2024) juga menemukan bahwa kreativitas guru melalui variasi metode dan aktivitas berperan dalam menumbuhkan minat belajar. Dalam penelitian di SD Al-Munawarah, keterkaitan tersebut terlihat pada kecenderungan siswa lebih tertarik ketika pembelajaran melibatkan cerita, diskusi, praktik, media digital, dan kesempatan menghasilkan karya. Kesamaan ini menguatkan bahwa kreativitas tidak berhenti pada penggunaan satu metode tertentu, tetapi pada kemampuan mengombinasikan berbagai cara sesuai kebutuhan pembelajaran.

Pemanfaatan Media Digital dan Sumber Belajar Kontekstual

Selain variasi metode, kreativitas guru terlihat dari penggunaan media digital seperti video pembelajaran, presentasi, mind map, dan LCD proyektor. Media tersebut dimanfaatkan untuk memperjelas materi, menampilkan kisah atau contoh keislaman secara visual, dan membantu siswa mengikuti hubungan antargagasan. Dalam data lapangan, siswa juga menunjukkan ketertarikan lebih besar ketika pembelajaran didukung perangkat teknologi. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, praktik, dan aktivitas kelompok, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa.

Dalam penelitian ini, media digital tidak berdiri sendiri. Guru tetap mengombinasikannya dengan aktivitas tatap muka, diskusi, praktik, dan tanya jawab. Kombinasi tersebut penting karena media pada dasarnya berfungsi mendukung interaksi belajar, bukan menggantikan peran guru. Ketika video atau presentasi digunakan tanpa interaksi lanjutan, siswa dapat kembali menjadi penerima pasif. Sebaliknya, ketika media diikuti pertanyaan, diskusi, praktik, atau tugas, siswa memiliki kesempatan mengolah informasi yang mereka lihat.

Mind map merupakan bentuk media yang membantu penyederhanaan materi. Pada siswa kelas IV, materi dengan beberapa subkonsep dapat menjadi lebih mudah diikuti apabila hubungan antarpoin ditampilkan secara visual. Dalam konteks kreativitas guru, penggunaan mind map menunjukkan usaha menata informasi agar lebih mudah dipahami. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kreativitas tidak selalu membutuhkan perangkat yang kompleks; bentuk visual sederhana dapat menjadi efektif ketika digunakan sesuai kebutuhan materi.

Guru juga memanfaatkan fasilitas sekolah, terutama masjid dan aula, sebagai sumber belajar kontekstual. Pemanfaatan masjid relevan dengan materi PAI karena memungkinkan kegiatan praktik ibadah dilakukan pada lingkungan yang sesuai dengan fungsi keagamaannya. Penggunaan aula memberikan alternatif ruang ketika kegiatan membutuhkan pengaturan yang berbeda dari kelas biasa. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada buku dan media digital. Lingkungan sekolah dapat diberi fungsi pedagogis agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan praktik kehidupan beragama di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada buku dan media digital. Kreativitas guru dapat terlihat ketika fasilitas yang sudah tersedia diberi fungsi pedagogis. Hal ini penting terutama ketika sekolah tidak selalu memiliki beragam perangkat pembelajaran khusus. Guru dapat mengoptimalkan ruang, benda, dan situasi di sekitar sekolah sepanjang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks profesionalisme, kemampuan memanfaatkan sumber yang tersedia merupakan bagian dari kecakapan guru mengelola pembelajaran (Aqib, 2002; Hawi, 2023).

Keterpaduan media digital dan sumber belajar kontekstual menghasilkan dua jenis pengalaman sekaligus: pengalaman representasional melalui gambar, video, presentasi, atau peta konsep, serta pengalaman langsung melalui praktik dan pemanfaatan ruang nyata. Bagi pembelajaran PAI, perpaduan tersebut memperkuat keterkaitan antara pemahaman materi dengan praktik. Dengan demikian, kreativitas media bukan soal banyaknya jenis media yang digunakan, tetapi bagaimana media dan sumber belajar membantu siswa memahami, memperhatikan, dan terlibat.

Kreativitas Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menjadi bagian penting dari kreativitas guru karena variasi metode dan media membutuhkan suasana yang memungkinkan siswa tetap fokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama, sapaan, dan tadarus Al-Qur'an. Guru membangun komunikasi verbal dan nonverbal yang positif serta menyisipkan ice breaking ketika perhatian siswa mulai menurun. Cara tersebut tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga membentuk suasana religius, hangat, dan partisipatif yang relevan dengan pembelajaran PAI.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa kondisi kelas dijaga melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membangun kedekatan dan mengarahkan siswa secara positif. Observasi memperlihatkan guru mampu mengatur alur kegiatan, memanfaatkan bahan ajar, dan mempertahankan suasana yang mendukung pembelajaran. Sapaan pada awal kegiatan membangun kontak dengan siswa, sedangkan doa dan tadarus menyiapkan suasana religius. Ice breaking digunakan sebagai penyegar agar kejenuhan tidak berkembang menjadi hilangnya perhatian selama pembelajaran.

Ice breaking digunakan untuk menjaga perhatian dan mengurangi kejenuhan. Temuan ini penting karena minat belajar tidak hanya dipengaruhi isi materi, tetapi juga kondisi emosional dan suasana hati siswa. Ketika siswa lelah, bosan, atau kehilangan fokus, guru perlu mengelola kembali energi kelas. Ice breaking menjadi salah satu respons praktis terhadap perubahan kondisi tersebut. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada ketepatan waktu dan keterkaitannya dengan alur pembelajaran agar tidak justru memecah konsentrasi secara berlebihan.

Kondisi kelas juga muncul sebagai faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa kebisingan dari dalam maupun luar kelas dapat menyulitkan mereka mempertahankan fokus. Salah satu siswa menjelaskan bahwa apabila suasana kelas atau lingkungan sekitar gaduh, konsentrasi menjadi terganggu (W.01/F.9/S.1/8/5/2026). Siswa lain menyebut konsentrasinya dipengaruhi oleh keadaan emosional sekaligus tingkat kebisingan kelas (W.01/F.9/S.4/8/5/2026). Sebaliknya, suasana tenang dan kondusif membantu siswa memusatkan perhatian pada materi.

Aspek interaksi positif juga tampak ketika guru memberi ruang siswa berpartisipasi melalui tanya jawab, diskusi, presentasi, dan praktik. Pengelolaan kelas yang kreatif bukan hanya menjaga ketertiban, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki jalur untuk terlibat. Ketika partisipasi terstruktur, kelas menjadi lebih hidup tanpa kehilangan arah. Di sinilah kreativitas guru berhubungan dengan kemampuan profesional untuk mengatur peran guru dan siswa secara seimbang.

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas pada penelitian ini memperlihatkan hubungan antara suasana religius, komunikasi interpersonal, pengaturan perhatian, dan partisipasi. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembelajaran kreatif dan menyenangkan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif (Mulyasa, 2013). Kreativitas guru bukan hanya apa yang terlihat pada media, tetapi juga bagaimana guru membangun kondisi psikologis dan sosial agar kegiatan belajar dapat berlangsung.

Kreativitas Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Kreativitas guru juga terlihat pada tahap evaluasi. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru menggunakan lebih dari satu bentuk penilaian untuk mengetahui penguasaan materi PAI. Tes tertulis mencakup soal pilihan ganda, isian singkat, dan esai, sedangkan evaluasi lisan dilakukan melalui tanya jawab di kelas. Perpaduan bentuk tertulis dan lisan memberi kesempatan kepada guru memperoleh gambaran pemahaman siswa melalui respons yang berbeda, baik pada penguasaan konsep maupun kemampuan menjelaskan materi secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan banyak aktivitas, evaluasi menghubungkan proses dengan tujuan. Diskusi, praktik, penggunaan video, presentasi, dan kegiatan kelompok perlu diikuti penilaian yang memungkinkan guru melihat sejauh mana materi dipahami. Tes tertulis dapat merekam pemahaman dalam bentuk jawaban terstruktur, sedangkan tanya jawab lisan memberi gambaran mengenai kemampuan siswa merespons secara langsung. Variasi evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya hadir pada saat menyampaikan materi, tetapi juga ketika menentukan cara memperoleh informasi tentang capaian belajar siswa.

Hasil penelitian juga menempatkan evaluasi sebagai bagian dari perbaikan pembelajaran. Hasil penilaian tidak semata-mata digunakan untuk mengetahui capaian akhir, tetapi dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk menentukan bagian yang perlu dipertegas atau disajikan kembali melalui strategi lain. Dengan demikian, kreativitas evaluasi terletak pada penggunaan bentuk penilaian yang sesuai dengan tujuan dan karakter materi serta pemanfaatan hasilnya sebagai dasar penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya.

Evaluasi yang konsisten dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran dapat mendukung minat belajar karena siswa memahami bahwa aktivitas yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Pada saat yang sama, bentuk evaluasi perlu dikelola agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Dalam konteks siswa kelas IV, tes lisan dapat menjadi kesempatan guru memberi klarifikasi langsung, sedangkan tes tertulis dapat digunakan untuk melihat pemahaman individual. Kedua bentuk tersebut saling melengkapi dalam batas temuan penelitian.

Minat Belajar Siswa dalam pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas IV terhadap PAI berada pada kategori baik, meskipun tingkat ketertarikan setiap siswa tidak sepenuhnya sama. Minat tersebut dibaca melalui empat

indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan terhadap pelajaran, dan perhatian selama pembelajaran. Keempat indikator itu memberikan gambaran bahwa minat tidak cukup dinilai dari satu respons, tetapi perlu dilihat dari pengalaman emosional siswa, partisipasi dalam kegiatan, daya tarik materi, serta kemampuan mempertahankan fokus.

Perasaan senang tampak secara langsung pada hasil wawancara. Salah satu siswa menyatakan, “Pelajaran PAI itu senang, dan penting juga karena penjelasannya mudah dimengerti” (W.01/F.1/S.1/8/5/2026). Siswa lain juga menyatakan merasa senang ketika mengikuti pelajaran PAI (W.01/F.1/S.2/09/5/2026). Hasil observasi memperkuat temuan tersebut: siswa tampak antusias dan aktif menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian, perasaan senang dalam penelitian ini berkaitan dengan cara penyampaian yang mudah dipahami dan suasana belajar yang membuat siswa nyaman mengikuti kegiatan.

Keterlibatan siswa terlihat melalui berbagai bentuk partisipasi. Wawancara menunjukkan siswa mengikuti kerja kelompok, diskusi, presentasi, pembuatan video, mading, dan praktik salat jenazah. Siswa juga berusaha menjawab pertanyaan saat sesi tanya jawab berlangsung. Observasi menunjukkan mereka mengikuti arahan guru dan aktif memberikan tanggapan selama pembelajaran. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa minat belajar tidak hanya muncul sebagai perasaan positif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata ketika siswa mengambil bagian dalam kegiatan individu maupun kelompok.

Ketertarikan terhadap materi juga muncul kuat pada data siswa. Siswa menyatakan PAI menarik karena cara guru mengajar menyenangkan dan mudah dipahami, sedangkan unsur pembelajaran yang paling menarik antara lain cerita, diskusi, dan praktik ibadah (W.01/F.6/S.2/8/5/2026; W.01/F.7/S.2/8/5/2026). Siswa lain menilai cerita menarik karena dapat memberikan pengetahuan keagamaan sekaligus sejarah. Observasi juga memperlihatkan perhatian siswa meningkat ketika guru menyelengi penjelasan dengan humor dan menggunakan media visual. Temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik muncul dari perpaduan isi materi, cara penyampaian, interaksi, dan media yang digunakan.

Perhatian siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran sekaligus kondisi pribadi dan lingkungan. Salah satu siswa menyebut cara guru mengajar dan suasana hati sebagai faktor yang membantunya tetap fokus (W.01/F.9/S.2/8/5/2026). Siswa lain menyatakan kebisingan kelas dan keadaan emosional dapat mengganggu konsentrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum perhatian siswa tergolong baik selama pembelajaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa perhatian bukan kondisi yang tetap, tetapi dapat berubah sesuai suasana hati, tingkat kenyamanan, kebisingan, serta kemampuan guru mempertahankan ritme pembelajaran.

Kategori minat belajar yang baik tidak berarti semua siswa memiliki minat yang sama atau bahwa kreativitas guru menjadi satu-satunya penyebab. Naskah secara eksplisit menyebut adanya perbedaan tingkat ketertarikan antarsiswa. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran yang sama dapat diterima secara berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dibaca bahwa kreativitas guru merupakan salah satu unsur yang mendukung minat dan keterlibatan, sementara faktor lain juga berperan.

Faktor Internal yang Memengaruhi Minat Belajar

Faktor internal yang memengaruhi minat belajar dalam penelitian ini mencakup kondisi emosional, suasana hati, motivasi, dan kesiapan siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa suasana hati berpengaruh terhadap kemampuan siswa mempertahankan konsentrasi. Ketika kondisi emosional baik, siswa lebih mudah mengikuti kegiatan dan memberikan respons, sedangkan kondisi yang kurang mendukung dapat membuat perhatian mudah beralih. Faktor internal tersebut menunjukkan bahwa strategi guru berinteraksi dengan keadaan psikologis siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Motivasi berkaitan dengan dorongan siswa untuk terlibat, sedangkan kesiapan belajar berkaitan dengan kondisi ketika siswa akan memasuki proses pembelajaran. Dalam data penelitian, motivasi tercermin pada kemauan menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, bekerja dalam kelompok, mempraktikkan ibadah, serta menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Kesiapan diperkuat melalui rutinitas pembukaan seperti doa, tadarus, dan sapaan yang membantu mengarahkan perhatian. Namun, karena kondisi internal berbeda pada setiap siswa, tingkat keterlibatan dan ketertarikan tetap menunjukkan variasi.

Kesiapan belajar juga menjadi faktor penting. Kesiapan dapat dipahami sebagai kondisi siswa ketika akan mengikuti pembelajaran, termasuk kesiapan perhatian dan kesediaan mengikuti kegiatan. Rutinitas pembukaan seperti doa, sapaan, dan tadarus dapat membantu menciptakan transisi menuju kondisi belajar, tetapi tidak menghapus seluruh variasi kesiapan individu. Karena itu, guru perlu memberikan waktu dan aktivitas yang memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan alur pembelajaran.

Temuan mengenai faktor internal mendukung pemahaman bahwa minat belajar tidak hanya dibentuk melalui rangsangan dari luar. Slameto (2010) menempatkan faktor yang berasal dari diri individu sebagai bagian penting dalam proses belajar, sedangkan Korompot et al. (2020) menunjukkan bahwa minat dipengaruhi beragam faktor yang dirasakan siswa. Dalam konteks SD Al-Munawarah, kondisi emosional, suasana hati, motivasi, dan kesiapan berinteraksi dengan variasi strategi guru. Karena itu, kreativitas pembelajaran akan lebih efektif ketika guru juga peka terhadap kesiapan dan kondisi afektif siswa.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Minat Belajar

Faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau sosial, kondisi kelas, dan strategi pembelajaran guru. Faktor-faktor tersebut berada di luar diri siswa, tetapi dapat memengaruhi kenyamanan, dorongan belajar, dan kemampuan mempertahankan fokus. Data yang paling konkret dalam penelitian berkaitan dengan kondisi kelas dan cara guru menyajikan pembelajaran: suasana yang gaduh mengganggu konsentrasi, sedangkan kelas yang tenang, interaksi yang positif, serta aktivitas yang bervariasi membantu siswa tetap terlibat.

Tabel 2. <Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI>

Kelompok Faktor	Unsur yang Ditemukan	Keterkaitan dengan Minat Belajar
Internal	Kondisi emosional, suasana hati, motivasi, kesiapan siswa.	Mempengaruhi kesiapan mengikuti kegiatan, kemampuan mempertahankan perhatian, dan dorongan untuk terlibat.
Eksternal-keluarga	Lingkungan keluarga.	Kondisi di rumah menjadi bagian dari konteks yang dibawa siswa ketika mengikuti pembelajaran.
Eksternal - sekolah dan sosial	Lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial.	Interaksi dan suasana lingkungan dapat mendukung atau mengganggu kenyamanan belajar.
Eksternal - kelas	Kebisingan dan tingkat kondusivitas kelas.	Kebisingan mengganggu fokus, sedangkan suasana tenang membantu siswa mempertahankan perhatian.
Eksternal - pembelajaran	Strategi pembelajaran guru.	Variasi metode, media, praktik, dan pengelolaan kelas dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa.

Lingkungan keluarga disebut sebagai salah satu faktor eksternal dalam fokus penelitian. Data penelitian tidak menguraikan secara rinci bentuk dukungan setiap keluarga, sehingga artikel ini mempertahankan temuan pada tingkat yang didukung data, yaitu bahwa keluarga merupakan bagian dari konteks eksternal yang dapat memengaruhi kesiapan dan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pembahasan Hasnawati (2011) yang menempatkan dukungan orang tua dan lingkungan keluarga bersama faktor siswa dan kreativitas guru sebagai unsur yang berkaitan dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial juga menjadi konteks yang memengaruhi minat. Sekolah bukan hanya ruang fisik, tetapi juga lingkungan interaksi yang dapat membentuk kenyamanan siswa. Dalam penelitian ini, dukungan fasilitas seperti masjid dan aula justru dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat memiliki dua sisi: kondisi yang tidak kondusif dapat mengganggu, tetapi fasilitas dan suasana yang dikelola dengan baik dapat mendukung kreativitas guru dan memperluas pengalaman belajar.

Kondisi kelas muncul secara konkret melalui masalah kebisingan. Kebisingan dari dalam maupun luar ruang belajar dapat mengganggu fokus, sedangkan suasana yang tenang dan kondusif membantu siswa mempertahankan perhatian. Temuan ini menjelaskan mengapa pengelolaan kelas menjadi bagian dari kreativitas guru: guru tidak hanya memilih metode, tetapi juga perlu mengatur interaksi, ritme, pembukaan, dan penyegar kegiatan agar lingkungan belajar dapat mendukung penggunaan metode tersebut. Dengan demikian, faktor lingkungan dan strategi guru saling berhubungan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Strategi pembelajaran guru merupakan faktor eksternal yang secara langsung dapat dikelola dalam proses pembelajaran. Guru memiliki ruang untuk memilih metode, media, aktivitas, ritme, dan bentuk interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merespons lebih positif ketika pembelajaran dilakukan secara bervariasi dan memberi kesempatan berpartisipasi. Dengan demikian, kreativitas guru berfungsi sebagai faktor pendukung minat belajar melalui desain pengalaman yang lebih beragam.

Temuan mengenai faktor eksternal sejalan dengan Korompot et al. (2020), yang menempatkan lingkungan dan pengalaman pembelajaran sebagai bagian dari faktor yang memengaruhi minat belajar. Hasil penelitian Hasnawati (2011) juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menguasai materi, memilih metode dan media, membangun hubungan dengan siswa, serta dukungan keluarga memiliki keterkaitan dengan minat belajar PAI. Dalam penelitian ini, bentuk yang paling tampak adalah variasi metode, media digital, sumber belajar kontekstual, interaksi positif, dan kondisi kelas yang membantu atau mengganggu konsentrasi siswa.

Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan minat belajar tidak dapat dibebankan hanya kepada kreativitas guru. Guru memiliki peran penting, tetapi dukungan sekolah, lingkungan yang kondusif, dan kesiapan siswa tetap diperlukan. Posisi yang lebih tepat adalah menempatkan kreativitas guru sebagai salah satu unsur kunci dalam ekosistem pembelajaran. Kreativitas memberi peluang untuk menyesuaikan pembelajaran terhadap perubahan kondisi, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas.

Sintesis: Kreativitas Guru sebagai Penggerak Pengalaman Belajar PAI

Secara keseluruhan, kreativitas guru PAI kelas IV SD Al-Munawarah Sentani dapat dipahami sebagai kemampuan mengorkestrasi berbagai unsur pembelajaran agar saling mendukung. Perencanaan menentukan arah; variasi metode memberi jalur belajar yang beragam; media digital membantu visualisasi; praktik dan pemanfaatan masjid memberikan pengalaman kontekstual; pengelolaan kelas menjaga suasana; dan evaluasi memberi informasi tentang capaian. Pola tersebut sejalan dengan Halimurosid et al. (2021), yang menemukan bahwa kreativitas guru PAI dapat tampak sejak perencanaan, pemilihan media, variasi metode, hingga evaluasi pembelajaran.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kreativitas guru bukan identik dengan teknologi. Video, presentasi, mind map, dan LCD proyektor memang digunakan, tetapi kreativitas juga tampak pada pemanfaatan masjid dan aula, pemilihan praktik ibadah, pengembangan diskusi dan presentasi, penggunaan ice breaking, serta pengelolaan komunikasi dengan siswa. Andayani dan Hadiati (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara kreativitas guru dan minat belajar PAI, sedangkan penelitian ini memperlihatkan secara kualitatif bentuk-bentuk praktik yang menyertai munculnya perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian siswa.

Dari sisi siswa, kreativitas guru tampak berhubungan dengan kesempatan berpartisipasi. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, presentasi, praktik, pembuatan video, atau mading, mereka tidak hanya menjadi penerima materi. Keterlibatan tersebut memperbesar ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pemahaman dan bekerja sama. Data siswa menunjukkan bahwa kegiatan naratif, dialogis, praktis, dan berbasis teknologi merupakan bagian yang paling menarik bagi mereka. Karena itu, pembelajaran kreatif pada penelitian ini bersifat partisipatif dan tidak berhenti pada variasi media semata.

Temuan juga menunjukkan adanya dinamika individual. Minat belajar berada pada kategori baik secara umum, tetapi tingkat ketertarikan antarsiswa berbeda. Variasi tersebut menegaskan bahwa strategi yang sama tidak selalu menghasilkan respons identik. Guru perlu terus mengamati respons siswa dan melakukan penyesuaian. Kreativitas dalam konteks ini bersifat adaptif: guru tidak berhenti pada memiliki banyak metode, tetapi mampu memilih metode yang tepat pada situasi yang tepat.

Dalam pembelajaran PAI, adaptivitas tersebut sangat penting karena tujuan mata pelajaran mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik. Ceramah dapat membantu penjelasan konsep, diskusi mendukung pertukaran gagasan, praktik mendukung keterampilan, media digital memperjelas representasi, dan rutinitas religius membangun suasana. Kombinasi beberapa pendekatan memberi peluang yang lebih besar bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman. Kajian Ismail dan Sulaiman (2023) mengenai kreativitas guru PAI dalam kualitas pembelajaran dan kajian Muslih et al. (2024) mengenai kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar memberi konteks bahwa isu ini relevan di berbagai setting pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten sekaligus memberikan penekanan kontekstual. Halimurosid et al. (2021) menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI tampak pada pemilihan media, variasi metode, pengelolaan kelas, dan proses pembelajaran; pola ini sejalan dengan temuan di SD Al-Munawarah yang memperlihatkan kreativitas sejak perencanaan hingga evaluasi. Ismail dan Sulaiman (2023) menempatkan kreativitas guru sebagai unsur yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran, sedangkan Muslih et al. (2024) menegaskan peran variasi metode dan aktivitas dalam menumbuhkan minat belajar. Andayani dan Hadiati (2022) menunjukkan keterkaitan antara kreativitas guru dan minat belajar PAI, sementara penelitian ini memperjelas secara kualitatif bentuk-bentuk praktik yang menyertai munculnya perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian siswa. Pada sisi faktor minat belajar, temuan mengenai kondisi internal dan lingkungan sejalan dengan Korompot et al. (2020), sedangkan posisi lingkungan keluarga dan kreativitas guru sebagai unsur yang saling berkaitan juga selaras dengan

Hasnawati (2011). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran terpadu mengenai bagaimana kreativitas guru, kondisi siswa, dan lingkungan belajar berinteraksi dalam pengalaman pembelajaran PAI kelas IV.

Kreativitas guru juga memiliki dimensi pengelolaan keterbatasan. Guru bekerja dengan kondisi nyata sekolah dan kelas. Ketika kebisingan mengganggu, perhatian siswa dapat turun. Ketika suasana hati siswa berubah, partisipasi dapat berbeda. Dalam situasi tersebut, kreativitas berarti kemampuan menggunakan sumber yang ada dan mengatur ulang aktivitas agar tujuan pembelajaran tetap dapat dikejar. Pemanfaatan aula atau masjid, penggunaan ice breaking, serta perpindahan dari penjelasan ke aktivitas menjadi contoh bagaimana guru dapat merespons kondisi secara fleksibel.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian menegaskan bahwa kreativitas guru PAI lebih tepat dipahami sebagai kompetensi pedagogis yang integratif dan adaptif, bukan semata-mata kemampuan menggunakan media atau teknologi. Kreativitas muncul melalui keterpaduan perencanaan, variasi metode, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan kelas, dan evaluasi, serta bekerja bersama faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian memberi dasar bagi sekolah untuk memandang kreativitas guru sebagai kompetensi yang perlu didukung secara kelembagaan melalui ketersediaan fasilitas pembelajaran, pemanfaatan media, dan kesempatan pengembangan kompetensi profesional. Dukungan kelembagaan penting karena kreativitas guru akan lebih mudah berkembang jika tersedia ruang eksperimen pedagogis, fasilitas yang memadai, dan budaya sekolah yang mendorong pembelajaran aktif.

Bagi guru, temuan penelitian mendorong pemeliharaan keseimbangan antara variasi dan keterarahan. Pembelajaran yang terlalu banyak aktivitas tanpa tujuan yang jelas dapat menjadi ramai tetapi tidak bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang sangat terarah tetapi monoton dapat menurunkan perhatian. Kreativitas yang produktif berada di antara keduanya: aktivitas beragam, tetapi masing-masing memiliki fungsi yang jelas terhadap tujuan dan kebutuhan siswa.

Bagi siswa, keterlibatan aktif menjadi bagian penting dari minat belajar. Siswa perlu didorong untuk memanfaatkan kesempatan diskusi, praktik, dan kegiatan kelompok. Minat bukan hanya sesuatu yang 'diberikan' guru, tetapi juga dibangun melalui respons siswa terhadap kesempatan belajar. Karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI merupakan hasil interaksi: guru merancang dan mengelola pengalaman, sekolah menyediakan lingkungan pendukung, dan siswa berpartisipasi secara aktif.

Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini dapat menjadi titik awal untuk menelaah kreativitas guru dengan cakupan subjek, lokasi, atau aspek pembelajaran yang lebih luas. Penelitian dapat memperdalam satu aspek tertentu, misalnya penggunaan media digital, strategi praktik ibadah, pengelolaan kelas, atau variasi evaluasi. Namun, pengembangan tersebut berada di luar data penelitian ini. Artikel ini tetap memusatkan kesimpulan pada temuan yang tercantum dalam naskah: kreativitas guru PAI kelas IV SD Al-Munawarah Sentani tampil melalui variasi perencanaan, pelaksanaan, media, sumber belajar, pengelolaan kelas, dan evaluasi, serta berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kondusif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Al-Munawarah Sentani menunjukkan kreativitas yang baik dalam mengembangkan pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Kreativitas tersebut tampak sejak tahap perencanaan. Guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi, metode, media, dan aktivitas yang akan digunakan. Perencanaan diarahkan agar pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi memiliki variasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi PAI.

Pada tahap pelaksanaan, kreativitas terlihat melalui penggunaan diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, latihan, praktik ibadah, presentasi, pembuatan video, dan mading. Guru menggunakan media digital berupa video pembelajaran, presentasi, dan mind map serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti masjid dan aula sebagai sumber belajar kontekstual. Pengelolaan kelas dilakukan melalui doa bersama, sapaan, tadarus Al-Qur'an, dan ice breaking untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Minat belajar siswa kelas IV terhadap mata pelajaran PAI berada pada kategori baik, meskipun terdapat perbedaan tingkat ketertarikan antarsiswa. Minat terlihat dari perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan terhadap materi, dan perhatian selama pembelajaran. Siswa menunjukkan respons lebih positif ketika pembelajaran memberi variasi aktivitas dan kesempatan untuk berpartisipasi. Temuan ini

memperlihatkan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu unsur yang mendukung pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.

Minat belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi emosional, suasana hati, motivasi, dan kesiapan siswa. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau sosial, kondisi kelas, dan strategi pembelajaran guru. Kebisingan dapat mengganggu fokus, sedangkan suasana kelas yang tenang dan kondusif membantu siswa mempertahankan perhatian. Karena itu, kreativitas guru perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem belajar, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu minat. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya sekolah mendukung pengembangan kompetensi kreatif guru, mengoptimalkan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, serta mendorong pengelolaan kelas yang adaptif agar pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Referensi

- Andayani, I., & Hadiati, S. N. (2022). Pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i2.137>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak Publisher.
- Aqib, Z. (2002). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. Insan Cendikia.
- Halimurosid, A., Syafe'i, R., & Fathurrohman, A. (2021). Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SDN Bingawati Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Tanzhimuna*, 1(1), 19–34.
- Hasnawati. (2011). Pentingnya kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 198 Toweleng Kabupaten Soppeng [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Hawi, A. (2023). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. PT RajaGrafindo Persada.
- Ismail, S., & Sulaiman, W. (2023). Kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(3), 10399–10408.
- Iswahyudi, M. S., Lismawati, Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., & Febianingsih, N. P. E. (2023). Buku ajar metodologi penelitian. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, I., Khulailiyah, A., & Muslim, F. (2024). Kreatifitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SMK Baitussalam Lamongan. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 137–146.
- Naim, N. (2011). Menjadi guru inspiratif memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa. Pustaka Pelajar.
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliyah. (2024). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Rahim, A., Yusnan, M., & Kamasiah, K. (2021). Sistem pengembangan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v1i1.3152>
- Safitri, D. (2019). Menjadi guru profesional. PT Indragiri Dot Com.
- Setiawan, T. Y., & Putri, T. A. (2024). Guru kreatif itu asyik. CV Jejak Publisher.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.